



Edukasi "Stop Bullying" di Desa Terung: Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Empati Siswa Sekolah Dasar

"Stop Bullying" Education in Terung Village: Improving Knowledge and Empathy Among Elementary School Students

Dian Anisia Widyaningrum^{1*}, Sagita Haryati², Sudarmi³

¹⁻³ Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia, Indonesia

Email: dianwijaya2710@gmail.com^{1*}, sagitaharyati10@gmail.com², retnohendrayani15@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: dianwijaya2710@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 April 2026;

Revisi: 24 Mei 2026;

Diterima: 28 Juni 2026;

Terbit: 30 Juni 2026.

Keywords: Anxiety; Anti-Bullying Education; Elementary School; Empathy; Spiritual Education.

Abstract: School bullying has emerged as a critical community mental health issue that undermines students' psychological well-being. This community service program aimed to enhance the knowledge and empathy regarding bullying among upper-grade elementary school students in Terung Village, Panekan District, Magetan Regency. The program targeted 24 students in grades 4 and 5 at SD Negeri Terung on January 26, 2026. The intervention followed a three-stage approach: preparation (focus group discussions and media formulation), implementation (interactive lectures using PowerPoint presentations and leaflet distribution), and evaluation. Pre-test and post-test questionnaires were utilized to measure changes in student parameters. The findings revealed a substantial improvement following the educational intervention. Students with good knowledge increased from 33.33% (8 students) to 87.50% (21 students), while those exhibiting high levels of empathy rose dramatically from 25.00% (6 students) to 83.33% (20 students). This shift demonstrates that structured visual and printed educational media are highly effective in reshaping cognitive boundaries and stimulating affective sensitivities in late childhood. The implication of this program highlights the necessity for schools to integrate anti-bullying education into the curriculum and establish peer-counseling frameworks to maintain a safe, violence-free learning environment in rural areas.

Abstrak

Perundungan (bullying) pada lingkungan institusi pendidikan sekolah dasar telah menjadi fenomena darurat yang mengancam kesejahteraan mental anak usia sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas psikososial anak melalui peningkatan pengetahuan dan empati siswa terkait pencegahan tindakan perundungan. Intervensi dilakukan pada 24 siswa kelas 4 dan 5 di SD Negeri Terung, Desa Terung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan pada 26 Januari 2026 melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan edukasi interaktif menggunakan media PowerPoint dan draf leaflet, serta evaluasi program menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil evaluasi pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan capaian yang sangat signifikan pada nilai kognitif dan afektif siswa setelah diberikan intervensi kesehatan. Distribusi tingkat pengetahuan siswa dengan kategori baik melonjak tajam dari 33,33% (8 orang) saat pre-test menjadi 87,50% (21 orang) pada saat post-test. Selaras dengan hal tersebut, indikator tingkat empati siswa dengan kategori tinggi juga mengalami peningkatan dramatis dari semula hanya 25,00% (6 orang) meningkat menjadi 83,33% (20 orang) setelah terpapar materi. Penggunaan variasi kombinasi media visual dan media cetak terbukti efektif menstimulasi fokus pemahaman serta kepekaan sosial anak secara simultan. Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi anti-perundungan terstruktur mampu merubah batas perilaku sosial anak menuju arah yang lebih positif dan inklusif. Rekomendasi keberlanjutan program ini memerlukan komitmen dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi anti-perundungan ke dalam kurikulum pembelajaran serta membentuk sistem konseling sebaya guna menciptakan kawasan ramah anak yang bebas kekerasan di tingkat pedesaan.

Kata Kunci: Empati; Kecemasan; Pendidikan Anti-Perundungan; Pendidikan Spiritual; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar berada dalam fase tumbuh kembang yang krusial, di mana kesehatan fisik dan kesejahteraan mental menjadi fondasi utama bagi masa depan mereka (Wong *et al.*, 2019). Namun, lingkungan sekolah saat ini kerap dihadapkan pada berbagai masalah kesehatan anak, mulai dari gangguan gizi, risiko cedera fisik, hingga kerentanan terhadap tekanan psikososial. Di antara berbagai tantangan tersebut, salah satu ancaman paling signifikan yang mengganggu kesejahteraan anak di sekolah adalah fenomena kekerasan interpersonal. Bentuk kekerasan yang saat ini menjadi perhatian serius dalam lingkup institusi pendidikan adalah perundungan (bullying) (Olweus, 2013). Tindakan ini tidak lagi sekadar dianggap sebagai candaan masa kecil, melainkan telah menjelma menjadi masalah sistemik yang merusak lingkungan belajar yang aman bagi anak-anak usia sekolah.

Fenomena bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang memiliki kuasa lebih rendah. Jika tidak segera ditangani, dampak perundungan dapat berakibat fatal dan membekas hingga jangka panjang baik secara fisik maupun psikologis. Korban perundungan berisiko tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi kronis, penurunan capaian akademis, hingga kecenderungan melukai diri sendiri (Coloroso, 2015). Dari perspektif keperawatan jiwa komunitas, pembiaran terhadap fenomena ini tidak hanya merusak kesejahteraan mental (mental well-being) korban, tetapi juga berpotensi membentuk karakteristik perilaku antisosial dan pola kriminal pada diri pelaku di masa depan (Stuart, 2021).

Secara global, isu perundungan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan di berbagai institusi pendidikan. Data internasional menunjukkan bahwa prevalensi anak sekolah yang melaporkan pernah mengalami perundungan berada pada angka yang tinggi di berbagai belahan dunia (Borualogo & Casas, 2022). Sementara itu di Indonesia, situasi perundungan berada pada kondisi darurat; laporan survei berkala menempatkan Indonesia di peringkat atas dalam kasus perundungan sekolah dunia (Jannah & Ramadan, 2023). Fenomena ini diperparah dengan tingginya persentase kekerasan fisik dan verbal yang terjadi langsung di lingkungan sekolah dasar (Tumon, 2014). Mirisnya, dokumentasi riset nasional mengonfirmasi bahwa korban perundungan justru didominasi oleh anak usia dini dan siswa Sekolah Dasar (SD) dibandingkan jenjang SMP atau SMA (Trisuko *et al.*, 2022).

Tingginya angka perundungan di tingkat nasional ternyata tecermin pula di tingkat pedesaan, salah satunya di Desa Terung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara langsung yang dilakukan bersama para wali kelas di sekolah dasar wilayah Desa Terung, terungkap fakta bahwa insiden bullying selalu

terjadi setiap tahunnya. Para guru menyatakan bahwa perilaku agresif antarsiswa, baik dalam bentuk ejekan verbal maupun tindakan fisik ringan saat jam istirahat, masih terus berulang. Keberadaan kasus yang konsisten muncul setiap tahun ini menjadi alarm penting bagi para civitas akademika dan tenaga kesehatan untuk segera mengambil langkah intervensi yang konkret di lapangan (Notoatmodjo, 2018).

Munculnya perilaku perundungan pada siswa kelas 4 dan 5 SD di Desa Terung ini dipicu oleh kronologis perkembangan psikososial anak yang belum matang serta faktor lingkungan sekitar. Pada usia sekolah dasar kelas atas, anak-anak mulai mencari identitas kelompok dan cenderung meniru perilaku agresif dari media digital atau lingkungan sekitar tanpa menyaring dampaknya (Hidayat, 2022). Faktor utama penyebab bullying di antaranya adalah rendahnya tingkat empati antar sesama teman, kurangnya pemahaman mengenai batasan tindakan yang menyakiti orang lain, kesalahan pola asuh, serta minimnya paparan informasi yang edukatif (Pratiwi & Utami, 2021). Akibatnya, tindakan saling mengejek nama orang tua, mengucilkan teman, hingga dorongan fisik dianggap sebagai hal yang lumrah untuk menunjukkan dominasi di dalam kelas (Sari & Lestari, 2023).

Melihat urgensi permasalahan tersebut, diperlukan metode penanganan yang efektif melalui program pengabdian masyarakat berupa Edukasi "Stop Bullying". Intervensi ini dilakukan menggunakan media visual berupa PowerPoint (PPT) yang menarik dan media cetak berupa leaflet yang mudah dipahami oleh anak-anak kelas atas sekolah dasar (Yusuf et al., 2019). Penggunaan media PowerPoint terbukti efektif meningkatkan fokus siswa dalam mengenali jenis perilaku bullying (Rahman & Fitriani, 2022), sementara media leaflet terbukti signifikan dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang mitigasi perundungan (Saputro & Wijayanti, 2023). Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai definisi, jenis-jenis, dan dampak buruk perundungan, sekaligus menumbuhkan rasa empati sejak dini agar mereka mampu saling melindungi. Manfaat dari edukasi ini diharapkan dapat membantu sekolah menciptakan kawasan ramah anak yang bebas dari perundungan, serta mewujudkan derajat kesehatan mental anak yang optimal di Desa Terung.

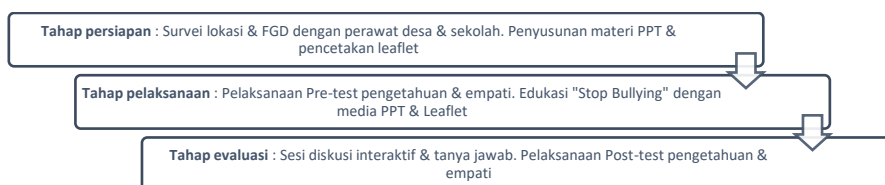
2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri Terung, Desa Terung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Program ini ditujukan untuk siswa kelas 4 dan 5 sejumlah 24 anak dan dilaksanakan pada hari Senin, 26 Januari 2026. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi:

(1) Tahap persiapan dimulai dengan survei tempat pelaksanaan kegiatan, kemudian melakukan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/ FGD) dengan aparat desa, pihak sekolah, dan petugas kesehatan (termasuk perawat desa dan wali kelas) terkait dengan masalah perilaku siswa dan kejadian perundungan yang dihadapi di SD Negeri Terung. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun rencana solusi terhadap permasalahan tersebut. Di akhir tahap ini, tim melakukan pembuatan proposal, penyelesaian administrasi perizinan lokasi pengabdian masyarakat, pembuatan media promosi kesehatan berupa PowerPoint dan draf leaflet, serta pengadaan alat dan bahan pendukung edukasi pencegahan perundungan.

(2) Tahap pelaksanaan diawali sebelum pemberian edukasi, di mana tim melakukan pengukuran pengetahuan awal (pre-test) siswa mengenai perundungan (bullying) serta penilaian tingkat empati mereka melalui pembagian kuesioner singkat. Kemudian, tim melakukan edukasi terkait pencegahan perundungan dengan metode ceramah dan tanya jawab interaktif yang dibantu dengan media PowerPoint (PPT) serta pembagian leaflet "Stop Bullying". Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri Terung sejumlah 24 anak, wali kelas, perawat Desa Terung, serta 2 dosen dan mahasiswa keperawatan komunitas. Pelaksanaan edukasi terdiri dari 2 materi utama: (a) Konsep Perundungan (Bullying): pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan (fisik, verbal, psikologis, dan siber), penyebab terjadinya perundungan, serta dampak buruk perundungan bagi korban maupun pelaku. (b) Upaya Mitigasi dan Penumbuhan Empati: batasan tindakan yang menyakiti orang lain, cara bersikap empati kepada sesama teman, menumbuhkan keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan (speak up), dan peran siswa sebagai agen perubahan anti-bullying di sekolah.

(3) Tahap evaluasi pelaksanaan program bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan dan empati siswa tentang pencegahan perundungan. Evaluasi dilakukan dengan cara sesi tanya jawab langsung setelah pemberian materi serta pengisian kuesioner akhir (post-test) tingkat pengetahuan dan empati pada siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri Terung tersebut.



Gambar 1. Alur Tahap Pelaksanaan Kegiatan.

3. HASIL

Bagian Hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Siswa.

Data Umum	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak		
9-10 tahun	11	45,8
11-12 tahun	13	54,2
Jumlah	24	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	41,7
Perempuan	14	58,3
Jumlah	24	100
Pengalaman Bullying		
Tidak Pernah	4	16,7
Saksi	10	41,7
Korban	7	29,2
Pelaku	3	12,5
Jumlah	26	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi data umum anak, sebagian besar responden berusia 9-10 tahun sebanyak 13 orang (54,2%). Dan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 14 orang (58,3%). Selanjutnya berdasarkan pengalaman *bullying*, terbanyak adalah pernah menjadi saksi sebanyak 10 orang (41,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Empati Siswa.

No	Variabel Evaluasi	Pre-test (f)	Pre-test (%)	Post-test (f)	Post-test (%)
1	Tingkat Pengetahuan				
	Baik	8	33,33%	21	87,50%
	Cukup	11	45,83%	3	12,50%
	Kurang	5	20,83%	0	0,00%
	Jumlah	24	100%	24	100%
2	Tingkat Empati				
	Tinggi	6	25,00%	20	83,33%
	Rendah	18	75,00%	4	16,67%
	Jumlah	24	100%	24	100%

Berdasarkan Tabel 2, distribusi tingkat pengetahuan siswa sebelum dilakukan edukasi (*pre-test*), sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (45,83%). Namun sesudah dilakukan edukasi (*post-test*), terbanyak adalah responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 orang (87,50%). Selanjutnya berdasarkan tingkat empati siswa sebelum dilakukan edukasi (*pre-test*), sebagian besar responden memiliki empati rendah sebanyak 18 orang (75,00%). Namun sesudah dilakukan edukasi (*post-test*), terbanyak adalah responden memiliki empati tinggi sebanyak 20 orang (83,33%).

Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupa Edukasi "Stop Bullying" dalam upaya peningkatan pengetahuan dan empati siswa sekolah dasar pada anak kelas 4 dan 5 di SD Negeri Terung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan telah dilaksanakan dengan lancar dan baik. Pada hari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh 24 peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai pukul 08.00 WIB di salah satu ruang kelas SD Negeri Terung yang dilaksanakan oleh panitia pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari 2 dosen dan perwakilan mahasiswa sebanyak 7 mahasiswa keperawatan komunitas. Sebelum penyuluhan, tim pengabdi melakukan pre-test dengan membagikan kuesioner untuk menilai pengetahuan awal peserta tentang perundungan (bullying) dan tingkat empati mereka.

Kegiatan inti terdiri dari 3 sesi acara yaitu sesi pemaparan materi selama ± 40 menit, diskusi selama 20 menit, dan sesi tanya jawab interaktif serta pengisian kuesioner evaluasi. Pada sesi penyuluhan materi tim pelaksana memberikan edukasi dengan media PPT dan leaflet tentang "Stop Bullying" yang terdiri dari 2 materi utama yaitu: Konsep Perundungan (Bullying): pengertian perundungan, jenis-jenis perundungan (fisik, verbal, psikologis, dan siber), penyebab terjadinya perundungan, serta dampak buruk perundungan bagi korban maupun pelaku. Upaya Mitigasi dan Penumbuhan Empati: batasan tindakan yang menyakiti orang lain, cara bersikap empati kepada sesama teman, menumbuhkan keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan (speak up), dan peran siswa sebagai agen perubahan anti-bullying di sekolah.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh panitia bahwa peserta sangat antusias dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikarenakan berkaitan langsung dengan interaksi sosial mereka sehari-hari di lingkungan sekolah dasar. Dari hasil wawancara dengan siswa dan wali kelas didapatkan data bahwa selama ini banyak siswa yang mengeluh sering menjadi korban ejekan nama orang tua, pengucilan kelompok bermain, hingga tindakan fisik ringan saat jam istirahat sekolah. Ada beberapa peserta yang telah melakukan berbagai upaya secara mandiri untuk menghindari konflik seperti menjauhi pelaku perundungan, mengadu kepada guru kelas, atau memilih diam agar tidak menjadi sasaran ejekan yang lebih parah di sekolah. Namun, ada juga beberapa peserta yang belum mengetahui bahwa tindakan saling mengejek verbal atau menjuluki teman dengan nama tertentu termasuk ke dalam kategori perundungan yang membahayakan kesehatan mental.

Dalam sesi diskusi dan tanya jawab, peserta memberikan beberapa pertanyaan yang sangat antusias. Pertanyaannya berkaitan dengan bagaimana cara menghadapi teman kelas

yang suka merundung, apa yang harus dilakukan jika melihat teman lain dipukul, serta pertanyaan mengenai bagaimana caranya menahan emosi agar tidak ikut mengejek balik. Dengan adanya pemaparan ini, siswa-siswi terlihat lebih paham, mengerti akan pentingnya menghentikan perilaku bullying, serta memiliki kesadaran untuk saling menghargai sesama teman sebaya.

Setelah dilakukan edukasi, tim pengabdian melakukan post-test dengan membagikan kuesioner kembali untuk menilai pengetahuan akhir dan tingkat empati peserta tentang pencegahan perundungan. Berdasarkan evaluasi program pengabdian masyarakat, tingkat pengetahuan siswa tentang perundungan setelah dilakukan edukasi kesehatan adalah pada kategori baik sebanyak 21 orang (87,50%) dan tingkat empati berada pada kategori tinggi sebanyak 20 orang (83,33%).

Pada dasarnya, pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Naelasari, 2021). Pengetahuan anak sekolah yang baik mengenai batasan perilaku sosial terbukti menurunkan kecenderungan mereka untuk menyakiti atau mendominasi teman lainnya. Kegiatan mengedukasi tentang pentingnya kesehatan mental pada anak dapat meningkatkan perilaku preventif anak dalam menolak segala bentuk kekerasan interpersonal di lingkungan institusi Pendidikan (Purnama dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Wijayanti (2023) tentang efektivitas media edukasi dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying pada anak sekolah dasar, menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan edukasi kesehatan terstruktur mengalami peningkatan pemahaman signifikan hingga 85%. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar kelas atas membutuhkan paparan informasi berkala agar emosi psikosial dan kemampuan empati mereka dapat berkembang dengan optimal. Pendidikan kesehatan melalui edukasi anti-bullying kepada anak di tingkat pedesaan ini merupakan bagian dari promosi kesehatan komunitas yang bertujuan merubah perilaku individu dan kelompok menjadi lebih inklusif dan saling menghargai. Promosi kesehatan kesehatan jiwa anak yaitu upaya kegiatan yang diintervensi dengan komitmen guru di sekolah, namun dibutuhkan juga dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan pemberdayaan teman sebaya (Puspitasari, 2022).

Waktu terbaik untuk menumbuhkan nilai-nilai empati dan mencegah perilaku agresif anak adalah pada masa kanak-kanak akhir, di mana kepribadian sosial mereka mulai terbentuk secara menetap. Cara mengoptimalkan pencegahan perundungan pada fase sekolah dasar kelas atas yaitu dengan memberikan edukasi tentang batasan diri, melatih komunikasi asertif,

memberikan contoh keteladanan yang baik dari orang tua dan guru, serta mengintegrasikan nilai religius dalam pertemanan sehari-hari. Selanjutnya, informasi secara mendalam mengenai permasalahan kesehatan mental anak dan sistem rujukan pelaporan kekerasan sekolah bisa didapatkan secara lebih jelas dengan menanyakan kepada guru bimbingan konseling, perawat komunitas di puskesmas, posyandu remaja, dan media informasi kesehatan terpercaya (Purnomo dkk., 2021).

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Terung Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan memperoleh hasil berupa peningkatan pengetahuan dan empati siswa terkait pencegahan perundungan menggunakan kombinasi media cetak leaflet dan presentasi PowerPoint. Dari hasil wawancara dengan wali kelas setelah kegiatan edukasi ini selesai, pihak sekolah mengekspresikan rasa puas dan bahkan mengharapkan kegiatan serupa dapat berlanjut secara berkala dengan pemberian topik kesehatan jiwa remaja lainnya. Edukasi tentang "Stop Bullying" menggunakan variasi media visual ini seharusnya dilaksanakan dan dikembangkan secara kontinyu untuk menjaga stabilitas emosional serta kewaspadaan anak dalam mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan lanjutannya dapat berupa pembentukan duta anti-bullying tingkat sekolah, konseling sebaya secara rutin, pembuatan papan mading kreasi anti-kekerasan, serta penyuluhan berkelanjutan kepada orang tua murid mengenai pola asuh non-kekerasan. Hal ini tentunya juga memerlukan dukungan penuh dari jajaran pihak sekolah, perangkat Desa Terung,



Gambar 2. Edukasi "Stop Bullying".



Gambar 3. Foto Bersama dan Pemberian Doorprize Bagi Peserta Yang Aktif.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi "Stop Bullying" yang dilaksanakan di SD Negeri Terung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas psikososial anak sekolah dasar kelas atas. Secara refleksi teoretis, intervensi keperawatan jiwa komunitas melalui kombinasi media visual PowerPoint dan media cetak leaflet mampu mentransformasi pemahaman kognitif siswa mengenai batasan-batasan kekerasan interpersonal sekaligus menstimulasi kepekaan afektif mereka. Peningkatan pengetahuan yang linier dengan penguatan nilai empati pasca-edukasi menegaskan bahwa anak usia sekolah dasar akhir berada pada fase perkembangan krusial yang sangat responsif terhadap promosi kesehatan mental yang dilakukan secara terstruktur. Kesadaran baru ini menjadi benteng psikologis bagi siswa untuk menolak perilaku agresif serta berperan aktif sebagai bystander yang suportif di lingkungan sekolah.

Sebagai rekomendasi, guna mempertahankan keberlanjutan dampak positif dari program ini, disarankan kepada pihak sekolah dasar di wilayah Desa Terung untuk mengintegrasikan materi anti-perundungan ke dalam kurikulum pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler secara berkala. Selain itu, diperlukan pembentukan program "Duta Anti-Bullying" atau konselor sebaya di tingkat sekolah yang dibina langsung oleh perawat komunitas puskesmas setempat. Pihak civitas akademika juga direkomendasikan untuk melakukan pengabdian lanjutan yang melibatkan partisipasi aktif orang tua murid, mengingat pola asuh di rumah memegang peranan yang sama pentingnya dengan pengawasan guru di sekolah dalam memitigasi risiko perilaku perundungan anak sejak dini.

PENGAKUAN

Tim penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun yang telah memfasilitasi dan mendukung penuh pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, jajaran guru wali kelas, serta seluruh siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri Terung, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan atas izin lokasi, kerja sama, dan antusiasme luar biasa yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Terung dan tenaga kesehatan setempat yang telah membantu kelancaran koordinasi di lapangan, serta seluruh pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan program edukasi pencegahan perundungan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Bullying and cyberbullying in Indonesia: Prevalence, characteristics, and its association with subjective well-being. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 15(3), 675–687.
- Coloroso, B. (2015). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can break the cycle of violence*. HarperCollins.
- Hidayat, A. A. (2022). *Pengantar keperawatan anak dan tumbuh kembang*. Salemba Medika.
- Jannah, M., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis fenomena perundungan di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 455–462. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4870>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus terjadi*. KPAI.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 751–780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Program for International Student Assessment (PISA) survey results*. OECD Publishing.
- Pratiwi, A., & Utami, T. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 241–250.
- Purnama, D., et al. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan mental "Stop Bullying" terhadap perilaku preventif siswa di institusi pendidikan dasar. *Jurnal Kesehatan Jiwa Komunitas*, 5(2), 112–120.
- Purnomo, A., et al. (2021). *Manajemen promosi kesehatan jiwa komunitas pada anak dan remaja*. Media Sains Indonesia.

- Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri. (2025). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat*. Pusiknas Bareskrim Polri.
- Puspitasari, I. (2022). Strategi promosi kesehatan dalam merubah perilaku perundungan anak sekolah melalui pemberdayaan teman sebaya. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 411–420.
- Rahman, A., & Fitriani, D. (2022). Efektivitas media audio visual PowerPoint terhadap tingkat pengetahuan anti-bullying. *Jurnal Promosi Kesehatan Komunitas*, 4(1), 12–19.
- Saputro, H., & Wijayanti, R. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan anak tentang perundungan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(2), 85–92. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5674>
- Sari, D. P., & Lestari, W. (2023). Karakteristik psikososial anak sekolah dasar pelaku perundungan. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 11(3), 198–206.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Trisuko, R., et al. (2022). Korelasi tingkat pengetahuan bullying dengan perilaku preventif pada siswa. *Jurnal Kesehatan Jiwa Komunitas*, 5(2), 112–120.
- Tumon, M. B. R. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–17.
- Wong, D. L., Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2019). *Wong's nursing care of infants and children*. Mosby Elsevier.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2019). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Salemba Medika.